

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang berjudul Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Tasawuf, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ibnu Taimiyah terlahir dalam kondisi politik, keagamaan dan sosial yang tidak stabil, saat itu para ulama telah dikekang oleh taklid buta, sehingga mereka tidak berani keluar dari lingkaran yang dibuat oleh pendahulunya. Hal ini menyebabkan kejumudan umat Islam, sehingga umat Islam menjadi stagnan dalam alam fikirnya. Respon yang kurang diberikan para ulama pada saat itu terhadap problematika yang ada mengakibatkan problematika ini tidak teratasi, adapun ajaran yang sangat dikagumi pada periode ini adalah tasawuf yang tujuan akhirnya adalah mencapai *al-Ma'rifah*. Tasawuf pada masa itu telah banyak terkontaminasi dengan logika filsafat. Melihat fakta-fakta yang demikian ini Ibnu Taimiyah merasa ironis, Ibnu Taimiyah menyimpulkan bahwa realitas ini semua akibat umat Islam yang tidak mengindahkan nilai-nilai dalam al-Qur'an dan al-Hadith, dengan ini maka Ibnu Taimiyah dalam upayanya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menyeru umat Islam agar kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadith.

2. Terkait tasawuf Ibnu Taimiyah tidak memberikan definisi secara eksplisit, Ibnu Taimiyah tidak membedakan makna yang terkandung dalam kata “*fakir, tasawuf dan zuhud*” yang penting baginya adalah amal dan tindakan bukannya sebuah simbol. Ibnu Taimiyah dalam karya-karyanya sering menggunakan istilah *taṣawuf* shar’i, yaitu tasawuf yang harus bersesuaian dengan konten al-Qur’an, al-Hadīth, ajaran para Sahabat, Tābi’īn, dan Tābi’ al-Tābi’īn.
3. Ibnu Taimiyah juga mengkritik kalangan *Ṣufī* yang menyalahi dari manhaj yang benar di antaranya: *Pertama* kelompok *hulūliyah* yang mengklaim menyatu dengan Tuhan dengan bahasa yang sulit untuk dipahami. *Kedua* kelompok penganut *ittihād*. Kelompok ini beranggapan bahwa Allah Swt itu menyatu dengan hamba yang Dia pilih, maka menurut Ibnu Taimiyah kelompok ini lebih sesat dari pada orang-orang Yahudi. *Ketiga* adalah paham *wahdat al-wujūd* mereka menjadikan wujud makhluk sebagai wujud Tuhan. Menurut Ibnu Taimiyah ini merupakan kesesatan yang parah, karena ucapan-ucapan mereka mengandung pengingkaran pada Sang Khaliq, mengingkari adanya wujud di balik semesta ini. *Keempat* adalah penganut teori *fana’*. Menurut pengikut mereka, hati seorang ’Abid telah menjadi jernih dan tinggi sampai bisa melebur dan menyatu dengan Allah. Kejadian seperti ini adalah puncak kehidupan spiritual paling tertinggi, karena itu Ibnu Taimiyah tidak memandangnya sebagai kafir. Seperti halnya *hulūl*, *ittihād* dan *wahdat al-wujūd*. Namun sisi *fanā’* menurut Ibnu Taimiyah masih mengandung sisi yang menyimpang dari shari’at.

B. Saran

Hendaknya kita melihat seorang tokoh bukan dari segi negatifnya saja, akan tetapi segi positifnya juga harus kita lihat. Seperti Ibnu Taimiyah ini, walaupun metodologinya mencerminkan sosok seorang reformis dan radikal, akan tetapi Ibnu Taimiyah adalah sosok yang konsisten dan berpegang teguh pada pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadith dengan dengan segala kosekuensinya.

Penulis menyadari bawasanya dengan keterbatasan kapasitas dan waktu dalam penulian skripsi ini, maka perlu adanya kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan pengembangan penulisan selanjutnya.

Harapan penulis kiranya penelitian ini dapat menambah khazanah intelektual dalam menunjang terbukanya cakrawala keilmuan yang bisa menerima keberagaman pemikiran, dan menghargai pemikiran orang lain, tanpa mengklaim “kami paling benar” dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.